Jurnal Penelitian Nusantara
Volume 2 ; Nomor 2 ; Februari 2026 ; Page 149-152
Doi : https://doi.org/10.59435/menulis.v2i2.1031
Website : https://padangjurnal.web.id/index.php/menulis
E-ISSN : 3088-988X

Ibu Nurlela Pengrajin Anyaman Pandan Pesisir Selatan Dalam Fotografi Dokumenter

[1]Dion Landa Putra, [2]Hartitom

[1]Fotografi, Institut Seni Indonesia Padangpanjang
[2]Fotografi, Institut Seni Indonesia Padangpanjang
[1]dionlandaputra@gmail.com, [2]kampaitom@email.com

Abstrak

Pesisir Selatan Sumatera Barat merupakan wilayah pesisir yang memiliki potensi sumber daya alam berupa tanaman pandan yang melimpah. Potensi tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat setempat sebagai bahan baku kerajinan anyaman pandan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Salah satu pengrajin yang masih aktif melestarikan tradisi ini adalah Ibu Nurlela di Nagari Kambang. Anyaman pandan tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga bernilai ekonomis dan berperan penting dalam pemberdayaan ekonomi perempuan. Penelitian penciptaan ini bertujuan untuk mendokumentasikan proses pembuatan anyaman pandan Ibu Nurlela melalui fotografi dokumenter sebagai upaya pelestarian budaya dan penyebaran informasi visual kepada masyarakat luas. Metode yang digunakan adalah observasi langsung dan wawancara dengan pengrajin, serta pendekatan fotografi dokumenter yang menekankan fokus teknis dan fokus cerita. Hasil penciptaan diharapkan mampu memperkenalkan kerajinan anyaman pandan sebagai warisan budaya lokal Pesisir Selatan yang layak dikenal, dijaga, dan diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Kata kunci: Anyaman Pandan, Fotografi Dokumenter, Pesisir Selatan, Warisan Budaya, Pemberdayaan Perempuan

PENDAHULUAN

Pesisir Selatan merupakan daerah sepanjang pantai Sumatera Barat yang terdiri dari wilayah rawa-rawa dataran rendah dan perbukitan. Mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan, namun sebagian masyarakat pesisir juga mengembangkan usaha kerajinan tradisional sebagai sumber penghidupan, salah satunya adalah kerajinan anyaman pandan. Kerajinan ini tersebar di berbagai daerah di Pesisir Selatan, termasuk di Nagari Kambang.

Anyaman pandan merupakan salah satu bentuk kerajinan tradisional yang telah lama dikenal oleh masyarakat Pesisir Selatan. Produk anyaman pandan kerap ditampilkan dalam berbagai acara budaya, seperti Festival Langkisau, serta diproduksi oleh pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) setempat dalam bentuk tikar, tas, dan produk fungsional lainnya. Sebagai daerah pesisir, Pesisir Selatan memiliki tanaman pandan dengan kualitas daun yang baik dan sesuai untuk bahan baku anyaman.

Salah satu pengrajin yang berperan penting dalam pelestarian anyaman pandan di Kambang adalah Ibu Nurlela. Ia tidak hanya menjadikan anyaman pandan sebagai mata pencaharian, tetapi juga sebagai bentuk kecintaan terhadap warisan budaya leluhur. Melalui keterampilannya, Ibu Nurlela berperan sebagai penggerak pemberdayaan ekonomi perempuan dengan melibatkan kaum ibu dalam proses produksi anyaman pandan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penciptaan karya ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung ke lokasi pengrajin anyaman pandan di Nagari Kambang, Pesisir Selatan, serta wawancara dengan Ibu Nurlela sebagai narasumber utama (Wawancara, 3 Juli 2025). Selain itu, dokumentasi visual dilakukan melalui pemotretan fotografi dokumenter untuk merekam proses pembuatan anyaman pandan secara menyeluruh.

Pendekatan fotografi dokumenter digunakan untuk menyampaikan informasi visual yang bersifat faktual dan berkelanjutan. Foto dokumenter tidak hanya berfungsi sebagai rekaman visual, tetapi juga sebagai media komunikasi yang mampu menyampaikan nilai budaya, sosial, dan historis dari objek yang didokumentasikan.

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Pembuatan Anyaman Pandan

Proses pembuatan anyaman pandan yang dilakukan oleh Ibu Nurlela masih menggunakan cara tradisional. Tahap awal dimulai dari pengolahan bahan baku berupa daun pandan berduri yang dipisahkan dari batangnya menggunakan pisau pemotong. Daun kemudian disisir dan diruncingkan menggunakan alat khusus agar memiliki ketebalan dan lebar yang seragam.

Tahap selanjutnya adalah perebusan daun pandan dalam panci atau wadah tertentu untuk proses pewarnaan. Setelah itu, daun dikeringkan sebelum dianyam. Proses penganyaman dilakukan menggunakan alat tradisional maupun alat modern sederhana, serta dibantu dengan tali atau benang sebagai pengikat. Tahap akhir meliputi pendinginan atau pengerasan, pemotongan, penyajian, dan penyimpanan produk.

Dari sisi ekonomi, kerajinan anyaman pandan yang dihasilkan memiliki nilai jual yang cukup baik, dengan harga berkisar antara Rp75.000 hingga Rp125.000 tergantung pada bentuk dan ukuran produk (Wawancara, Ibu Nurlela, 3 Juli 2025).

2. Nilai Budaya dan Fungsi Anyaman Pandan

Anyaman pandan merupakan bagian dari warisan budaya Indonesia yang memiliki nilai estetika dan filosofis. Secara tradisional, anyaman pandan digunakan sebagai alas duduk atau alas tidur di rumah-rumah masyarakat karena sifatnya yang sejuk dan nyaman. Selain itu, anyaman pandan juga digunakan dalam berbagai upacara adat dan kegiatan keagamaan seperti kenduri, selamatan, tahlilan, dan pernikahan tradisional.

Dalam perkembangan modern, anyaman pandan juga berfungsi sebagai elemen dekoratif dan produk kerajinan tangan yang dijual sebagai oleh-oleh khas daerah. Motif dan pewarnaan alami menjadikan anyaman pandan memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Dari sisi lingkungan, kerajinan ini memanfaatkan sumber daya lokal tanpa merusak ekosistem dan tergolong ramah lingkungan.

3. Anyaman Pandan dalam Fotografi Dokumenter

Fotografi dokumenter berperan penting dalam merekam dan mengkomunikasikan realitas sosial serta budaya masyarakat. Menurut Antopani (2015:34), foto dokumenter mampu merekam peradaban melalui latar waktu dan tempat. Keberhasilan sebuah foto dokumenter dapat dilihat dari fokus teknis dan fokus cerita (Sugiarto, 2005:81). Fokus teknis berkaitan dengan ketajaman visual objek, sedangkan fokus cerita berkaitan dengan kejelasan pesan yang ingin disampaikan melalui foto.

Dalam konteks penciptaan ini, fotografi dokumenter digunakan untuk merekam proses pembuatan anyaman pandan, aktivitas pengrajin, serta nilai-nilai budaya yang melekat di dalamnya. Dokumentasi visual ini diharapkan mampu menjadi media edukasi dan arsip budaya yang berkelanjutan.

Karya 3
Judul : Bahan Anyaman Pandan
Ukuran : 40 x 60 cm
Media : Photo Paper Albatros
Tahun 2026
Pangkarya : Dion Landa Putra

Karya keempat berjudul “Bahan Anyaman Pandan” mendokumentasikan aktivitas Ibu Nurlela, perajin anyaman pandan dari Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan, saat memanen daun pandan sebagai bahan baku utama kerajinan tradisional. Proses ini merupakan tahap awal yang penting dalam tradisi anyaman pandan yang diwariskan secara turun-temurun.

Pengkarya menggunakan teknik long shot untuk menampilkan hubungan antara subjek, aktivitas, dan lingkungan alam tempat daun pandan tumbuh. Foto ini diambil menggunakan kamera Sony A6000 dengan lensa 7Artisan 25mm f/1.8. Pengaturan kamera yang digunakan meliputi diafragma f/8, kecepatan rana 1/400 detik, dan ISO 100, sehingga menghasilkan pencahayaan alami dan ketajaman visual yang mendukung penyampaian cerita.

Melalui karya ini, pengkarya menegaskan pentingnya proses pemanenan sebagai awal keberlanjutan kerajinan anyaman pandan sekaligus sebagai bagian dari upaya dokumentasi dan pelestarian budaya lokal Pesisir Selatan.

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

Karya 13
Judul : Anyaman Daun Pandan
Ukuran : 40 x 60 cm
Media : Photo Paper Albatros
Tahun 2026
Pangkarya : Dion Landa Putra

Karya ketiga belas dalam tugas akhir ini berjudul "Anyaman Daun Pandan". Foto ini merekam proses awal penganyaman daun pandan yang dilakukan oleh Ibu Nurlela. Ia terlihat duduk bersila di atas tikar anyaman, dikelilingi bilah-bilah daun pandan yang telah diproses dan siap dianyam. Pada karya ini, hasil anyaman mulai terlihat, sehingga membedakannya dari karya sebelumnya.

Secara visual, foto menampilkan aktivitas tangan Ibu Nurlela saat menjalin bilah-bilah pandan untuk membentuk dasar dan pola anyaman. Pengkarya menggunakan kamera Sony A6000 dengan lensa 7Artisan 25mm f/1.8. Pengaturan kamera yang digunakan meliputi diafragma f/8, kecepatan rana 1/100 detik, dan ISO 100, guna menghasilkan ketajaman dan pencahayaan alami yang mendukung dokumentasi proses penganyaman.

Karya ini menegaskan nilai ketekunan dan keterampilan pengrajin dalam tahap awal pembentukan anyaman pandan sebagai bagian dari tradisi kerajinan masyarakat Pesisir Selatan.

Karya 14 A
Judul : Generasi Berkelanjutan
Ukuran : 40 x 60 cm
Media : Photo Paper Albatros
Tahun 2026
Pangkarya : Dion Landa Putra

Karya keempat belas A dalam tugas akhir ini berjudul "Generasi Berkelanjutan". Karya ini merekam momen kebersamaan Ibu Nurlela dengan generasi muda dalam proses menganyam pandan di ruang domestik yang sederhana. Duduk saling berhadapan, aktivitas tangan yang bergerak dalam ritme yang sama merepresentasikan proses pewarisan pengetahuan secara langsung melalui praktik dan keteladanan.

Anyaman pandan dalam foto ini berfungsi sebagai medium penghubung antara masa lalu dan masa kini, sekaligus menjadi simbol keberlanjutan tradisi dan ketahanan budaya masyarakat Pesisir Selatan. Dengan pencahayaan lembut dan komposisi yang intim, karya ini menegaskan bahwa keberlanjutan tradisi lahir dari relasi antargenerasi, bukan semata dari hasil kerajinan yang dihasilkan.

Karya ini diambil menggunakan kamera Sony A6000 dengan lensa 7Artisan 25mm f/1.8, dengan pengaturan diafragma f/8, kecepatan rana 1/100 detik, dan ISO 100 untuk menghasilkan suasana visual yang hangat dan naratif.

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

Karya 19
Judul : Motif Anyaman Pandan
Ukuran : 40 x 60 cm
Media : Photo Paper Albatros
Tahun 2026
Pangkarya : Dion Landa Putra

Karya kesembilan belas dalam tugas akhir ini berjudul "Motif Anyaman Pandan". Karya ini menampilkan hasil akhir anyaman pandan yang menunjukkan adanya diversifikasi bentuk dan upaya modernisasi produk oleh pengrajin. Produk yang ditampilkan meliputi tas tote modern yang memadukan anyaman pandan alami dengan aksen material kulit atau sintetis berwarna gelap serta hiasan lukisan bunga, sehingga menghadirkan nilai artistik dan karakter fesyen kontemporer.

Selain itu, ditampilkan pula keranjang atau wadah hias dengan teknik anyaman yang lebih kompleks, seperti pola geometris dan bentuk lengkung, yang merefleksikan penguasaan teknis pengrajin. Tas mini bermotif dengan pewarnaan cerah dan pola anyaman catur turut memperlihatkan adaptasi motif tradisional ke dalam selera visual masa kini.

Karya ini diambil menggunakan kamera Sony A6000 dengan lensa 7Artisan 25mm f/1.8, dengan pengaturan diafragma f/8, kecepatan rana 1/200 detik, dan ISO 100, guna menghasilkan ketajaman detail dan pencahayaan yang mendukung penonjolan motif serta tekstur anyaman pandan.

Rangkaian karya fotografi dalam tugas akhir ini merupakan upaya dokumentasi dan refleksi visual terhadap kerajinan anyaman pandan yang dikelola oleh Ibu Nurlela di Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Melalui pendekatan fotografi dokumenter, setiap karya merekam proses, nilai, dan makna yang terkandung dalam praktik anyaman pandan, mulai dari pemanenan bahan baku, proses pengolahan, hingga hasil akhir kerajinan yang terus beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Karya-karya ini tidak hanya menampilkan aspek visual dari anyaman pandan, tetapi juga menghadirkan narasi tentang ketekunan, pewarisan pengetahuan antargenerasi, serta peran perempuan dalam menjaga keberlanjutan tradisi dan ekonomi lokal. Fotografi dalam konteks ini berfungsi sebagai media arsip budaya sekaligus sarana edukasi yang mampu menjembatani masa lalu dan masa kini.

Melalui penciptaan karya ini, pengkarya berharap dokumentasi visual yang dihasilkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian kerajinan tradisional sebagai bagian dari identitas budaya bangsa. Dengan demikian, anyaman pandan tidak hanya dipahami sebagai produk kerajinan, tetapi juga sebagai simbol ketahanan budaya dan keberlanjutan nilai-nilai lokal yang patut dijaga dan diwariskan kepada generasi selanjutnya.

KESIMPULAN

Anyaman pandan yang dikelola oleh Ibu Nurlela di Nagari Kambang, Pesisir Selatan, merupakan warisan budaya yang mmiliki nilai budaya, ekonomi, dan lingkungan. Melalui fotografi dokumenter, kerajinan ini dapat diperkenalkan kepada masyarakat luas sebagai bagian dari identitas budaya lokal yang perlu dilestarikan. Penciptaan karya fotografi dokumenter ini diharapkan dapat menjadi media informasi, edukasi, serta upaya pelestarian tradisi anyaman pandan agar tetap dikenal dan diwariskan kepada generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Antopani. (2015). *Fotografi Dokumenter*. Jakarta: [Penerbit].
Sugiarto. (2005). *Fotografi: Konsep dan Teknik*. Jakarta: [Penerbit].
Wawancara dengan Ibu Nurlela. (3 Juli 2025). Nagari Kambang, Pesisir Selatan.

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.